



Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Dede Parida¹, Enjang AS², Lilis Satriah³, Ujang Miftahudin⁴

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

⁴STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2024

Revised Jul 20th, 2024

Accepted Sep 8th, 2024

Keyword:

Konseling Individu

Kepercayaan diri siswa

Komunikasi terapeutik Islami

ABSTRAK

Permasalahan kepercayaan diri berdampak pada hilangnya minat siswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu masalah kepercayaan diri harus segera diatasi segera agar siswa dapat segera mengoptimalkan berbagai potensinya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling individu dengan komunikasi terapeutik islami dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan komunikasi terapeutik islami terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Adapun Implementasi komunikasi terapeutik yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik Islam yaitu *Qoulan Sadida, Qoulan Baligha, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Karima, Qoulan Layyina, Qoulan Maysura* pada seluruh kegiatan komunikasi terapeutik baik pada tahap awal, tahap tengah (kerja) dan tahap akhir (*action*) melalui penerapan ini menunjukkan hasil yang baik dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa.



© 2024 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Dede Parida

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: Faridaelsyifaa@gmail.com

Pendahuluan

Hakikatnya manusia adalah makhluk yang sempurna karena telah memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk berpikir. Manusia diberi oleh Tuhan pikiran yang berguna untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga menjadi manusia yang kreatif, unik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setiap manusia juga mempunyai hak untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, mempunyai impian serta kesuksesan di masa depannya. Dalam meraih itu semua diperlukan kegigihan, kekuatan, perjuangan yang kuat dan kepercayaan diri tinggi dalam proses pendidikan (Radar Jawa Pos, 2019).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Sikap

adalah kesiapan mental emosional untuk melakukan suatu tindakan tertentu bila suatu situasi dihadapi (Basyiroh et al., 2023; Sapta Wati et al., 2024; Sinaulan, 2016).

Melalui pendidikan guru dapat memberikan suatu kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan anak, sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Arifin et al., 2023; Herdiyana & Miftahudin, 2024; Ramdani et al., 2023). Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa, 1983; Ramdani & Zaman, 2022).

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Fardiana et al., 2024; Gunarsa, 1983; Miftahudin et al., 2023). Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinyamampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Jahari et al., 2023; Keperawatan Profesional et al., 2020; Miftahudin & Husni, 2024; Sugandi et al., 2023).

Menurut Lauser (2006) kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam setiap tindakan, melakukan apapun yang ia sukai serta bertanggung jawab atas semua perbuatan yang ia lakukan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, menerima serta menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi dan mengenali kelebihan serta kekurangan yang dimiliki (Siregar, 2021).

Realita di lapangan, tidak semua siswa memiliki percaya diri yang cukup. Masih banyak siswa yang memiliki percaya diri yang rendah sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan siswa itu sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga menjadi lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Mengingat pentingnya kepercayaan diri bagi peserta didik demi terwujudnya cita-cita mereka.

Menurut Lauser (2006) kepercayaan diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita. Apabila peserta didik tidak mendapatkan bimbingan atau dorongan dari sekolah, sampai pada masa dewasa nanti dimungkinkan mereka memiliki rasa kurang percaya diri sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam meraih cita-cita.

Menurut Willis (2013) kepercayaan diri seorang siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri yang baik dan sehat diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dapat menjadikan pribadi yang lebih tangguh. Sebelum itu, guru harus memahami apa dari tujuan meningkatkan rasa percaya diri ini kepada siswa dan cara apa yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kepercayaan diri seorang siswa sebagian besar didasarkan pada pengalaman mereka dan diperkuat oleh keberhasilannya di bidang sosial, emosional, intelektual, dan masih banyak lagi. Untuk beberapa siswa, kepercayaan diri saat di kelas muncul secara alami, tetapi tidak sedikit pun yang merasa kurang percaya diri saat di kelas. Mereka yang percaya diri, bisa dan terbiasa dengan percaya diri untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, dan juga menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru. Tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung takut salah untuk menjawab pertanyaan, dan bertanya kepada guru. Bagi mereka yang kurang percaya diri, itu adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Bahkan, hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan hingga frustrasi kepada siswa jika dipaksakan untuk percaya diri. (Hidayatullah et al., 2020).

Ada beberapa guru yang melupakan untuk menghargai atas apa yang telah dilakukan oleh sang murid. Sebagai seorang guru, kita memiliki kesempatan untuk mendorong secara bertahap dan positif untuk mempengaruhi siswa agar merasa percaya diri dan bangga atas hal yang mereka telah lakukan. Dan juga tidak lupa untuk memberikan apresiasi kepada siswa untuk hal yang mereka telah lakukan. Seperti mengucapkan "Terima Kasih" atau "Kerja Bagus!" itu merupakan kata-kata yang powerful untuk mendorong siswa untuk menambah rasa percaya dirinya (Sinaulan, 2016).

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil pilihan dan keputusan, sehingga siswadapat menghadapi masa depan secara terarah. Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, dan produktif, serta mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif (Furrie, 2019). Layanan konseling berupaya membantu siswa agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif dan mandiri Siswa diharapkan memiliki ketangguhan dan

kemampuan dalam menghadapi berbagai peluang, mengatasi kendala kehidupan, dan responsif dalam menghadapi kesempatan yang muncul untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki (Minarsih, 2017).

Setiap individu dituntut untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya dalam memilih informasi sehingga dapat mengambil pilihan dan keputusan secara tepat. Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK perlu memperhatikan adanya kompleksitas kehidupan masyarakat serta berbagai persoalan yang mungkin ditimbulkannya, yang akan berimbas pada kehidupan remaja. Oleh sebab itu, diperlukan guru BK yang profesional yang mampu melayani peserta didik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah (Sari et al., 2021). Sehingga layanan bimbingan dan konseling bukan lagi layanan untuk peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih.

Guru BK seyogianya tertantang untuk menyelenggarakan layanan konseling yang berorientasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan siswa sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dimasyarakat tempat para siswa menjalani perkembangannya. Bimbingan dan konseling perlu menyelenggarakan layanan yang berkualitas, baik dilihat dari segi substansi materi, maupun dilihat dari strategi pelaksanaan layanannya (Suherman, 2019). Tuntutan akan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang profesional di atas mengimplikasikan perlunya guru BK menguasai sejumlah kompetensi bimbingan, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun etika profesional. Selain itu, mereka juga seyogianya memiliki sejumlah kualitas pribadi yang dapat mendukung perannya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, pribadi, maupun etika profesional, akan menentukan kinerja seorang guru BK yang akan tampak pada saat memberikan bantuan melalui proses komunikasi dengan siswa (Zamroni et al., 2023).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau milik bersama. Menurut Sinaulan (2016) komunikasi merupakan suatu proses “siapa” mengatakan “apa” dengan “saluran apa”, kepada “siapa” dan dengan “akibat apa” atau “hasil apa” (*who says what in which channel to whom and what effect*). Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan (Enjang AS, 2009).

Praktik komunikasi juga dilakukan oleh dokter dan tenaga paramedis terhadap pasien dalam dunia kesehatan, dengan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara dokter dan paramedis terhadap pasien merupakan hubungan kerjasama yang ditandai dengan tukar menukar baik pesan, pengalaman, pikiran, perasaan, dan perilaku untuk tujuan antara lain dapat meringankan penderitaan pasien dan membantu pasien lebih cepat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Komunikasi interpersonal di dalam dunia kesehatan dikenal sebagai komunikasi terapeutik (Siregar, 2021).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan untuk terapi. Komunikasi terapeutik memiliki lima tahap yaitu pra interaksi, pengenalan, orientasi, kerja dan fase terminasi. Pada awalnya komunikasi terapeutik digunakan dalam dunia keperawatan (Zahro et al., 2021). Akan tetapi dalam perkembangannya, komunikasi terapeutik banyak digunakan dalam disiplin ilmu terapan lain seperti psikoterapi dan bimbingan konseling (Hidayat, 2002). Di samping pesan berbentuk vokal/verbal, dalam proses layanan bimbingan dan konseling muncul pula pesan dalam bentuk lambing-lambang. Oleh karena itu konselor dan konseli selalu berpapasan dengan pesan, dimana pesan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan personal.

Konseling Individual memiliki peranan penting dalam perjalanan bimbingan dan konseling sebagai ilmu terapan. Konseling individual merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling, dimana bangunan awal dari kegiatan bimbingan dan konseling secara luas bermula dari adanya proses hubungan antar pribadi. Oleh karenanya, teknik konseling individual merupakan syarat utama yang harus dikuasai oleh konselor dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling lainnya.

Selain membangun hubungan yang kuat antara konselor dengan klien, komunikasi terapeutik memiliki fungsi untuk memahami masalah klien dan pengembangan solusinya. Sebagaimana disebutkan dalam (Arifin, 2020) menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi terapeutik, seorang perawat/konselor harus melakukan pengkajian, menentukan masalah, menentukan rencana tindakan/treatment terhadap pasien/klien, melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan sampai pada evaluasi yang semuanya itu bisa dicapai dengan maksimal apabila terjadi proses komunikasi yang efektif dan intensif. Hubungan *take and give* antara perawat/konselor dan pasien/klien menggambarkan hubungan memberi dan menerima.

Terciptanya komunikasi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang berkualitas dan sesuai dengan harapan siswa merupakan landasan, dan akan memberikan pengaruh positif bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Disamping dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses bimbingan, kondisi hubungan yang fasilitatif dapat memotivasi siswa untuk melakukan berbagai upaya yang diperlukan guna mencapai tujuan yang ingin diraihinya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Hidayat, 2002). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh, rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan, memperoleh gambaran yang nyata, menggali informasi yang jelas serta menemukan bentuk dan model komunikasi terapeutik islam yang dilakukan oleh konselor dalam layanan konseling individu bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri di SMK Assalam Bandung.

Desain yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif metode penelitian yang mengeluarkan data deskriptif berupa tulisan berbentuk deskriptif hasil dari beberapa orang yang dijadikan sample penelitian (Moleong, 2007). Penelitian ini guna memperoleh data berdasarkan pengambilan makna atas kenyataan sosial dan memandang realitas seperti metode produk dari konstruksi sosial. Penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling dapat diartikan penelitian bidang bimbingan dan konseling yang tujuannya untuk menyajikan gambaran detail mengenai setting proses bimbingan atau konseling di sekolah dimaksudkan untuk eksplorasi bagaimana suatu bimbingan atau konseling terjadi, apakah bimbingan atau konseling yang telah dilakukan dapat sejalan untuk mengatasi sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah diteliti (Yuliani, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan konseling tetap melibatkan variabel-variabel penelitian seperti variabel terikat dan variabel bebas.

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu sekolah pusat keunggulan di Jawa Barat dengan nuansa sekolah plus islam yang kental yaitu SMK Assalaam Bandung, yang beralamat di Jl Situtarate Rt.01 Rw.003 Ds. Caangkuang Kulon- Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Yang terdiri atas Siswa 4 orang dari 3 Jurusan, Orangtua 2 orang, Guru 2 Guru BK dan Mata Pelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan tentang Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penerapan yang sudah dilakukan oleh konselor kepada klien atau guru BK kepada siswa terdapat peningkatan yang dirasakan oleh siswa mengenai permasalahan kepercayaan diri dari beberapa kondisi siswa yang mendapatkan layanan konseling individu menggunakan komunikasi terapeutik Islami. Seorang konselor sangat memerlukan kompetensi ini, karena seorang konselor selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan klien, semakin tinggi komunikasinya maka seorang konselor dapat memberikan proses konseling yang baik dan juga berkualitas.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Sinaulan (2016) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan dari mulai tahap awal, tahap pertengahan, sampai tahap akhir (Willis, 2013).

“saya merasa bahagia setelah melakukan proses konseling di sekolah dengan guru BK di SMK Assalaam karena merasa terbantu dengan kondisi saya yang awalnya kurang percaya diri sekarang membuat saya lebih pede dengan sentuhan kata kata yang lembut dan memotivasi dari ibu guru bk saya”.

(Hasil wawancara Siswa, 04 Desember 2023)

“Data dan contoh konkret dari SMK Assalaam akan sangat memperkuat kemanfaatan hadirnya seorang guru BK bisa memasukkan informasi tentang bagaimana program konseling tersebut dijalankan, metode yang digunakan, serta hasil yang dicapai, terutama peningkatan kepercayaan diri siswa. Apakah ada aspek khusus dari program tersebut sangat efektif meskipun saya tidak begitu paham tapi kita sebagai orangtua merasa terbantu dengan adanya program BK untuk pengembangan siswa yang kurang percaya diri sampai menunjukkan potensinya tanpa ada rasa minder”.

(hasil wawancara, orangtua 11 Februari 2024)

Komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik, dan melibatkan siapa saja dan di mana saja. Keterkaitan antara komunikasi yang efektif dengan proses konseling sangat besar. Fokus utama komunikasi adalah memahami bagaimana pesan dikodekan, dikirim, diterima, dan diinterpretasikan oleh penerima. Peran komunikasi yang efektif dalam konseling membantu individu yang bermasalah sehingga bisa menyampaikan apa yang ada dipikirkannya, juga membantu mengambil suatu keputusan atau perilaku sebagai proses penyelesaian masalahnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, siswa serta orang tua di SMK Assalaam Bandung, menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi terapeutik secara konseptual telah dipahami oleh guru BK, siswa dan orang tua di SMK Assalaam ini meskipun orangtua belum paham betul akan tetapi bisa merasakan pelayanan yang puas kepada siswa siswi yang bersekolah di SMK Assalaam. Selain itu, prinsip-prinsip komunikasi terapeutik Islam yang juga menjadi ciri pada komunikasi terapeutik, salah satunya menggunakan pendekatan Islami, Konselor harus mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam sesi konseling, seperti memberikan nasihat dari Al-Quran dan Hadits yang relevan dengan masalah klien. Namun, hal ini harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan rasa hormat terhadap keyakinan klien. Yaitu: *Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima dan Qaulan Layyina, dan Qaulan Masyura*. Prinsip lainnya Niat yang Ikhlas (*Niyyah*), Sikap Empati (*Tawadhu*), Menggunakan Bahasa yang Baik dan Benar (*Qaulan*), Kesabaran (*Sabr*), Keadilan (Adil), Menghindari Prasangka (*Husnuzan*).

Keberhasilan layanan konseling pada program Bimbingan Konseling di sekolah dengan siswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik siswa tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

“Keberhasilan layanan konseling membutuhkan kerjasama yang baik antara konselor, siswa, sekolah, dan orang tua, serta pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan individu siswa seperti halnya saya mengenai kepercayaan diri yang saya alami siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka dengan menyampaikan komunikasi yang tepat”.

(Hasil Wawancara Guru 13 Januari 2024)

Adapun Faktor Pendukung pada proses kegiatan konseling ini yaitu diantaranya seperti ketersediaan sumberdaya dari mulai koselor terlatih sampai fasilitas memadai sampai dengan dukungan pihak sekolah hingga partisipan. Mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung adalah kunci keberhasilan program BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan siswa bahwa keberhasilan proses konseling ini pasti adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat di SMK Assalaam Bandung. Maka dari itu tidak mudah untuk menerapkan proses konseling ini dengan menggunakan komunikasi terapeutik Islami.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh bahwa Penerapan komunikasi terapeutik Islami dalam layanan konseling individu dapat memberikan berbagai hasil positif bagi siswa. Berikut adalah beberapa hasil yang mungkin diperoleh dari penerapan layanan ini mengenai kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil observasi, dokumen dan wawancara bahwa terjadi beberapa perubahan mengenai kepercayaan diri siswa dengan meningkatnya rasa kepercayaan diri menggunakan program layanan individu ini. Keberhasilan layanan konseling individu menggunakan komunikasi terapeutik Islami dalam meningkatkan kepercayaan diri dapat diukur melalui berbagai aspek yang terkait dengan konsep kepercayaan diri, seperti yang diuraikan dalam teori Lauster. Teori Lauster mengidentifikasi beberapa komponen utama dari kepercayaan diri, termasuk kemampuan untuk menetapkan tujuan, merasa yakin akan kemampuan diri, dan menghadapi tantangan dengan optimisme.

“Penerapan komunikasi terapeutik Islami ini memang memiliki tantangan tersendiri, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di mana siswa mungkin menghadapi tekanan tambahan dari tuntutan akademik dan persiapan untuk dunia kerja akan tetapi siswa siswi disini sudah memahami latang belakang Islami maka dari itu tidak mudah untuk diberikan pengarahan berpedoman pada Al-Quran dan Hadits”.

(Hasil wawancara Guru, 20 Maret 2024)

Menurut Lauser (2006) mengemukakan indikator *self confidence* yaitu Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya, Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang, Objektif seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bertanggung jawab, Rasional dan realistis. Dalam proses konseling, meningkatkan kepercayaan diri adalah tujuan yang sering kali dikejar. Berikut beberapa langkah umum yang bisa dilakukan dalam proses konseling untuk membantu seseorang membangun kepercayaan diri:

1. Menjelajahi Akar Masalah: Langkah pertama dalam proses konseling adalah memahami akar masalah yang membuat seseorang merasa kurang percaya diri. Ini bisa meliputi penelusuran pengalaman masa lalu, pola pikir negatif, atau trauma yang mungkin mempengaruhi persepsi diri seseorang.
2. Identifikasi dan Penguatan Poin Positif: Konselor akan membantu klien mengidentifikasi poin-poin positif dalam dirinya sendiri, seperti bakat, pencapaian, atau karakter positif lainnya. Ini membantu menggeser fokus dari kelemahan menuju kekuatan.
3. Mengubah Pola Pikir Negatif: Konselor bekerja dengan klien untuk mengenali dan mengubah pola pikir negatif yang mungkin membatasi kepercayaan diri mereka. Ini bisa meliputi teknik kognitif, seperti mengidentifikasi pikiran irasional dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih realistis dan positif.
4. Menggunakan Teknik Penguatan Diri: Konselor bisa mengajarkan teknik-teknik penguatan diri kepada klien, seperti afirmasi positif, visualisasi sukses, atau teknik relaksasi untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan yang mungkin mempengaruhi kepercayaan diri.
5. Membangun Keterampilan Sosial: Konseling juga dapat melibatkan pembangunan keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi yang efektif, pengelolaan konflik, dan membangun hubungan yang sehat. Keterampilan sosial yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.
6. Menetapkan Tujuan dan Langkah Tindakan: Bersama-sama dengan konselor, klien dapat menetapkan tujuan yang spesifik untuk membangun kepercayaan diri dan merencanakan langkah-langkah tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Ini memberikan arah dan fokus dalam perjalanan untuk meningkatkan kepercayaan diri.
7. Mendorong Perubahan Positif: Selama proses konseling, konselor berperan sebagai pendukung yang membantu klien mengidentifikasi dan merayakan perubahan positif dalam diri mereka. Dengan mendapatkan pengalaman positif dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan, klien dapat memperkuat kepercayaan diri mereka secara bertahap.

Proses ini biasanya berlangsung secara individu dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan klien. Konseling merupakan wadah yang aman untuk eksplorasi diri dan pertumbuhan pribadi yang bertujuan untuk membantu individu merasa lebih percaya diri dan menghadapi hidup dengan lebih baik.

“Saya merasa bahwa diri ini tidak memiliki kemampuan banyak seperti oranglain Ketika saya mau mengangkat tangan di depan umum saja saya sering merasa menjadi pusat perhatian oranglain”.

(Hasil wawancara siswa, 13 Januari 2024)

Kepercayaan diri adalah sifat kepribadian yang mencakup keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri (Lauster, 1992). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa Kepercayaan diri adalah sikap dan perasaan yang percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga membuat seseorang merasa lebih tenang dan tidak terlalu cemas tentang apa yang mereka lakukan.

Lauser (2006) mengemukakan indikator *self confidence* yaitu keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya dan yakin secara sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya, Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, Objektif, seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan kebenaran menurut dirinya, Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di SMK Assalam Bandung ini tentang penerapan layanan konseling individu dengan komunikasi terapeutik Islami untuk meningkatkan kepercayaan diri diperoleh data bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan namun kondisi pelaksanaan belum optimal dan mampu memuaskan klien. Akan tetapi kondisi 3 siswa ini dan orangtua telah merasakan perkebimbangan bahwa siswa ini telah merasakan proses perubahan pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Kondisi ini disebabkan antara lain karena jam layanan konseling juga kemampuan komunikasi klien yang terbatas untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kondisi siswa.

Sebagaimana menurut Sinaulan (2016), Komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila komunikator dan komunikan mampu menyesuaikan kondisi waktu dan relevansi topik pembicaraan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Maksudnya komunikasi terjadi dalam konteks ruang adalah setiap orang akan menyesuaikan cara menyampaikan pesan dan relevansi topik pesan sesuai dengan tempat terjadinya komunikasi. Sedangkan komunikasi terjadi dalam konteks waktu adalah karena waktu mempengaruhi makna dari pesan yang disampaikan. Kemampuan konselor dan klien untuk lebih memahami konteks ketepatan waktu

dan relevansi pesan yang disampaikan terhadap klien mampu meningkatkan mutu dan kepuasan klien pada sesi konseling.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa proses komunikasi terapeutik islami di SMK Assalaam Bandung dapat menerapkan makna Qaulan yang dapat dijadikan pedoman dan etika bagi konselor ketika melakukan konseling individu mulai dari tahap awal (identifikasi masalah), tahap tengah - kerja (working) dan tahap akhir (action) terhadap klien. Dengan mempedomani dan menerapkan prinsip komunikasi terapeutik Islam pada setiap tahapan pelaksanaan komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor diharapkan akan mampu mendorong terwujudnya pelayanan konseling yang berkualitas, serta mampu memberikan kepuasan klien di SMK Assalaam Bandung dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peneliti menyimpulkan pada pembahasan ini sesuai tujuan penelitian mengetahui bagaimana hasil dari penerapan konseling individu dengan komunikasi terapeutik Islami untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling komunikasi terapeutik ini sangat efektif diterapkan pada siswa untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri siswa. Adapun Implementasi komunikasi terapeutik yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik Islam yaitu *Qoulan Sadida, Qoulan Baligha, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Karima, Qoulan Layyina, Qoulan Maysura* pada seluruh kegiatan komunikasi terapeutik baik pada tahap awal, tahap tengah (kerja) dan tahap akhir (*action*) melalui penerapan ini menunjukkan hasil yang baik dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa.

Referensi

- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB AKHLAQU LILBANIN BAB ADABUT TILMIDZ MA`A USTADZIHI (ADAB ATAU SOPAN SANTUN MURID TERHADAP GURUNYA) HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI). *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7.
- AS, E. (2009). *Komunikasi Konseling*. Penerbit Nuansa.
- Basyiroh, I., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). PENGARUH PERKEMBANGAN FISIK YANG SEHAT TERHADAP KESUKSESAN AKADEMIK ANAK. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 42–50. <https://journal.albadar.ac.id/>
- Fardiana, A., Haqi, R., Anwar, K., Miftahudin, U., Sugandi, M., Jamil, Z. L., Saefumilah, S., Al Badar, S., & Purwakarta, C. (2024). MANAJEMEN MADRASAH DI YAYASAN ANWARIYAH SUKAJAGA. In *Jurnal Pusat Penelitian & Pengabdian Masyarakat* (Vol. 3, Issue 1). <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang>
- Furrie, W. (2019). Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Guru-Guru BK SMA di Wilayah Kota Depok, dengan Tema “Membangun Komunikasi Efektif dengan Siswa/Remaja Kekinian. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 94–99.
- Gunarsa, S. D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Herdiana, R., & Miftahudin, U. (2024). Harapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Dapat Dilihat Dari Perspektif Psikologi Perkembangan Anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 37–48.
- Hidayat. (2002). *Metodologi Penelitian*. Mandu Majur.
- Jahari, J., Erihadiana, M., Miftahudin, U., Syaf, S., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). ANALISIS SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMA IT) DAARUSSALAAM SUKABUMI. In *Expectation: Journal of Islamic of Education Management* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.albadar.ac.id/index.php/JIM>
- Keperawatan Profesional, J., Syarif Hidayatullah, M., Khotimah, H., & Adi Nugroho, S. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 8.
- Lauser, P. (2006). *Kepribadian, Alih Bahasa*. Bumi Aksera.
- Miftahudin, U., & Husni, J. (2024). Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini dan Nanti. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 31–43. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.207>
- Miftahudin, U., Udin, T., Wijaya, A., Rahmatiani, L., Sumiartini, S., & Setiawati, I. (2023). *Dasar Dasar Pendidikan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Minarsih, W. (2017). Pendampingan kelas ibu hamil melalui layanan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi kecemasan proses persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277–296. <https://www.jowonews.com>
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.

-
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). Parents' Perceptions of "Caring Children" During the Covid-19 Pandemic. *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 107–109.
- Sapta Wati, E., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 2549–4163. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Sari, K. A., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Sinaulan, R. L. (2016). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Urnal Komunikasi Islam*, 6(1), 129–157.
- Siregar, N. S. S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Skopindo Media Pustaka.
- Sugandi, M., Miftahudin, U., & Yanuar, A. T. (2023). SUKSESI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI' CIANJUR, JAWA BARAT). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–41. <https://journal.albadar.ac.id/>
- Suherman, S. (2019). Dimensi-dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 169–178. <https://doi.org/10.30653/001.201933.112>
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. CV. Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Zahro, Z. L., Wardani, K. W. R., & Pasiska. (2021). Komunikasi Therapeutic Community Pasien Penyalahguna Narkoba Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 42–62. <https://www.harianbhirawa.co.id/darurat-phk->
- Zamroni, E., Gudnanto, & Rahardjo, S. (2023). MENELAHAH PERSPEKTIF PENGGUNA LAYANAN DAN SEJAWAT PROFESI TENTANG PROFIL PRIBADI KONSELOR EFEKTIF. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 61–75. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>